

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam kegiatan belajar mengajar dilembaga formal, semua bidang studi memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Tentu saja diharapkan berdampak pada pengembangan kredibilitas lembaga tersebut. Salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang ada dilembaga formal adalah Seni Budaya. Dalam mata pelajaran seni budaya ada perbedaan dengan mata pelajaran lain, salah satunya adalah mengangkat khazanah budaya Islam di daerah masing-masing. Mata pelajaran ini menitik beratkan terhadap pengembangan bakat dan minat peserta didik yang berjiwa seni dan dilatarbelakangi oleh budaya Islam setempat lebih jauhnya Nusantara secara makro.

Pada kenyataannya, masyarakat dalam kehidupannya tidak lepas dari apa yang disebut budaya, tentu saja sesuai dengan keyakinannya. Seperti yang telah kita sepakati bahwa budaya hubungannya dengan sebuah cita rasa yang membentuk kebiasaan atau sifat dari kecenderungan suatu daerah yang berdampak pada perilaku masyarakat. Hal ini terbentuk atau terimplementasikan kedalam suatu benda seni, dan ini menunjukkan bahwa budaya identik dengan karya seni. Tasikmalaya dikenal dengan Kota Santri, inipun dikarenakan budaya yang berkembang merupakan stigma masyarakat dari hasil implementasi banyaknya pondok pesantren yang ada pada wilayah tersebut. Dikaitkan dengan seni budaya (seni rupa) sampai saat ini masih banyak pertentangan kala dikaitkan dengan

masyarakat yang berbasis nilai Islam. Padahal Tasikmalaya merupakan salah satu basis daerah yang kental dengan kesenian. Yang ada hubungannya dengan peristiwa keagamaan misalnya tarawangsa, beluk, terbang gebes, terbang sejak dan lain-lain. Yang tentu saja seni tersebut di dalamnya sarat dengan seni rupa.

Pembangunan Nasional digalakkan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan generasi penerus untuk mempertahankan budaya nenek moyang. Hal ini berarti pembangunan bukan hanya membangun dari segi fisik atau lahiriah saja tetapi harus ada keseimbangan dan keserasian antara pembangunan lahiriah dan batiniah melalui budaya yang dalam hal ini karya seni. Berangkat dari konsep dan cita-cita tersebut, tujuan akhirnya adalah pembangunan manusia yang adil dan makmur serta bermartabat.

Dalam merealisasikan pembangunan tersebut perlu adanya penataan dan pemanfaatan sumber daya manusia pada berbagai potensinya masing-masing semaksimal mungkin. Untuk itu perlu diupayakan penataan dan pemecahan masalah yang seringkali timbul dan menjadi krisis sosial peserta didik. Sehingga dengan adanya penataan tersebut dapat membangkitkan respon atau dampak positif bagi peserta didik melalui karya seni budaya, agar menarik semua orang, yang pada akhirnya, solusi permasalahan itu dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat.

Mengingat bahwa pentingnya pendidikan seni rupa Islami yang dilaksanakan, baik secara formal maupun non-formal, khususnya dilembaga pendidikan SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, perlu adanya pembinaan secara kontinyu sedini mungkin supaya peserta didik yang ada mampu sehingga

benar-benar dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan seni rupa Indonesia. Mengingat pula banyak di antara input dari lembaga pendidikan yang masih dipertanyakan keberadaannya sehingga dalam kondisi demikian, tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidaksiapan dari output dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial dimasyarakat. Hal ini karena dalam proses pendidikan yang diselenggarakan mungkin kurang maksimal dalam membina peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya khususnya dalam seni rupa Islam.

Kondisi seperti diatas memerlukan perhatian dari berbagai pihak, serta tidak boleh diabaikan begitu saja. Sebab mengabaikan hal tersebut, kemungkinan akan berdampak tidak baik dan mengurangi kepercayaan. Hal ini merupakan masalah yang perlu ditanggapi dan penanganannya dengan rasa kebersamaan dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Dengan demikian, lembaga pendidikan yang benar-benar mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap peserta didik dalam membina bakat minat khususnya seni rupa Islam. Bahkan lembaga pendidikan SMP merupakan langkah awal untuk membentuk peserta didik dalam mengekspresikannya dibidang seni rupa yang sesuai dengan alam lingkungannya.

Dalam hal ini penulis mencoba meneliti materi pembelajaran bidang studi seni budaya pokok bahasan seni rupa berdasarkan kontek sekolah Islam dalam mengaktualisasikan karya seni rupa Islami di SMP Al-Muttaqin berstandar Nasional dan pada tahun 2010 akan dijadikan sekolah bertaraf Internasional dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang moderat di Kota Tasikmalaya.

Berangkat dari latar belakang itulah maka penulis mengangkat sebuah tesis berjudul: **Analisis Materi Pembelajaran Seni Budaya Pokok Bahasan Seni Rupa Berbasis Nilai Islam di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2009-2010.**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Sehubungan dengan pembelajaran seni rupa berbasis nilai Islam, maka terdapat fenomena permasalahan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, secara umum pengembangan bakat dan minat peserta didik dalam seni budaya Islam ditingkat lembaga pendidikan SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya perlu dikembangkan. Permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesadaran peserta didik untuk mengembangkan potensi jiwa seninya, prinsip utamanya adalah terjadinya proses perubahan dalam kemampuan menciptakan karya seni Islam yang dicerminkan dalam kebiasaan sehari-hari, adapun permasalahan yang ada adalah:

1. Belum terakomodirnya nilai-nilai Islam dalam kurikulum pembelajaran seni rupa.
2. Belum tersedianya tenaga ahli di bidang seni yang berbasis Islami.
3. Belum tersusunnya KTSP seni rupa untuk SMP/MTS yang berbasis Islam.

Badrus Syamsi (2003) mengemukakan pandangannya, bahwa Islam tidak seharusnya mengekang kreatifitas berkesenian manusia selama itu merupakan wujud dari nilai-nilai islam itu sendiri, dia mengatakan:

Kaum Muslim harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan praktis-operasional, misalnya dalam bidang kesenian, jangan

sampai Islam terkesan sebagai penjara bagi kreasi dan inovasi manusia, hanya karena penafsiran sebagian kaum Muslim.

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi masalah, dan memperhatikan tingkat keterbatasan, proses penelitian ini hanya membatasi terhadap permasalahan penyusunan materi pembelajaran seni budaya pokok bahasan seni rupa berbasis nilai Islam ditingkat SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.

Setelah penulis kemukakan latar belakang masalah, maka perlu dijelaskan dan diteliti, apakah materi pembelajaran seni budaya pokok bahasan seni rupa berdasarkan kontek sekolah Islam, dalam membuat hasil karya yang Islami. Sehubungan dengan banyaknya masalah, maka akan memfokuskan pada materi pembelajaran yang memberikan kontribusi bagi peserta didik, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini akan kami uraikan dalam tiga pertanyaan diantaranya:

1. Bagaimana bentuk dan isi materi pembelajaran seni rupa di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana persepsi guru seni rupa di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya terhadap materi pembelajaran seni rupa?
3. Bagaimana nilai Islami dalam materi pembelajaran seni rupa di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Setelah penulis mengemukakan perumusan masalah, kiranya perlu juga mengemukakan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peranan guru bidang studi seni rupa dalam mengembangkan seni rupa berbasis nilai Islam di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.
2. Mendeskripsikan formulasi materi pembelajaran seni rupa disekolah yang berbasis Islam di SMP Al-Muttaqin Tasikmalaya, dan
3. Mendeskripsikan terwujudnya pemahaman yang positif diperserta didik terhadap seni rupa khususnya disekolah yang berbasis Islam.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Manfaat teoritis dapat berupa penambahan teori, pengembangan ide dan konsep-konsep dasar tentang materi pembelajaran seni budaya pokok bahasan seni rupa berbasis nilai Islam. Dan juga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya bagi guru seni rupa untuk memberikan pembelajaran bagi sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam. Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran seni budaya yang lebih memperhatikan kebutuhan pembelajaran, baik secara akademik maupun sosiokultur. Dan juga disarankan agar materi ini dijabarkan kedalam bahan ajar sehingga dapat dipakai dikelas, dan bermanfaat bagi sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam yang sesuai dengan visi dan misinya.

Mudah-mudahan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang bertanggung-jawab terhadap pendidikan, antara lain:



## **1. PESERTA DIDIK**

Bagi peserta didik akan merasakan terwujudnya proses pembelajaran seraya interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dunia seni Islami sehingga mampu mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang seni. Hal tersebut merupakan dasar bagi penyelenggara pendidikan, bahwa pembelajaran harus aktif, kreatif dan menyenangkan.

## **2. SEKOLAH DAN GURU**

Manfaat bagi sekolah, dapat meningkatkan perberdayaan kurikulum seni budaya pokok bahasan seni rupa berbais nilai Islam, terutama yang sesuai dengan lingkungannya, khususnya di SMP Al-Mmuttaqin Kota Tasikmalaya.

## **3. PENELITI**

Bagi peneliti, mudah-muhan penelitian ini menjadi pengalaman yang sangat berharga terutama untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan terkait permasalahan materi pembelajaran seni budaya pokok bahasan seni rupa berbasis nilai Islam khususnya di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.

## **4. DINAS PENDIDIKAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan yang positif bagi pengembangan didunia pendidikan khususnya bagi sekolah-sekolah yang berbasis nilai Islam di Kota Tasikmalaya, dengan memperoleh gambaran tentang perlunya materi pembelajaran seni budaya pokok bahasan seni rupa yang berbais nialai Islam. Informasi ini dikemudian hari dapat dijadikan sebagai

masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dalam bidang seni budaya di Kota Tasikmalaya.

## **5. PEMERINTAH DAERAH**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah daerah setempat terhadap potensi seni budaya berbasis nilai Islam yang layak dilestarikan. Adanya temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini, diharapkan pemerintah daerah pada akhirnya dapat memperhatikan lebih seksama dengan melakukan program terpadu dengan pihak pelaksana pendidikan untuk bersama-sama membina peserta didik dalam melestarikan budaya pokok bahasan seni rupa yang berbasis nilai Islam.

## **E. TELAAH PUSTAKA**

Tarjo dan Prawira (2009), dalam bukunya *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Rupa* membahas persoalan seni dan nilai-nilai seni. Seni bukanlah sebatas benda seni, tetapi nilai-nilai, estetik dari publik melalui proses pengalaman seni. Antara nilai-nilai dan pengalaman seni tidak bisa lepas dari konteks bahasan filsafat estetika seni dan tentang estetika. Sumardjo, (2000: 25} mengatakan:

Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni. Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Keindahan seni memiliki makna, memiliki nilai-nilai lain di samping nilai keindahan.

Seni dalam Islam merupakan manifestasi budaya yang bersyarat estetika, daya, rasa, karsa, intuisi yang diolah sehingga menjadi sebuah karya. Jadi apa



yang disampaikan menurut teori diatas bahwa jelas persoalan seni mempunyai nilai-nilai estetik dari lingkungannya.

Yang lebih mendalam dari seni, menerangkan bahwa jejak peradaban Islam sejak masa kerasulan Nabi Muhammad SAW, meninggalkan kepada kita perkembangan pemikiran dan karya seni dalam beragam jenis. Hampir semua kesenian yang dijiwai oleh nilai-nilai peradaban Islam sarat dengan dimensi artistik, estetik dan etika. Ketiganya tak bisa dipisahkan, salah satu dimensi yaitu etika merupakan nilai dasar yang mempengaruhi keseluruhan seni Islam.

Hasil pemikiran dan karya seni ini, dapat ditemukan jejaknya mulai dari kitabah, seni menggambar dan membentuk hurup, fungsinya untuk menegaskan hurup dan kata yang terdengar. *Kitabah* ( tulisan), sekaligus mengekspresikan apa yang berada didalam fikiran, intuisi, perasaan dan indra manusia. Seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Khahldun. *Kitabah* sebagai ekspresi seni, merupakan faktor yang membedakan manusia dengan binatang.

Apa yang terdapat didalam pikiran, naluri, rasa, dan gerak indra manusia , akan sampai ketempat yang jauh, melalui kitabah. Karenanya kitabah boleh juga disebut sebagai seni transformasi yang mengolah kekuatan imajinasi menjadi kenyataan didalam kehidupan sehari-hari. Kitabah mengubah abstraksi pemikiran dan naluri menjadi deskripsi tekstual, yang bisa diwujudkan lewat bentuk gambar, secara visual, seni kaligrafi, Arstiktur seni reka bentuk bangunan, dan bisa diwujudkan bentuk syair, puisi, dan karya sastra, musik yang kemudian membentuk kebudayaan dan peradaban Islam. Qardhawi, (2009) dalam bukunya, *Seni Keindahan Visual*, mengatakan:

Jika jiwa seni adalah rasa adanya keindahan, maka Al Qur'an menggugah dan menegaskannya dalam berbagai topic. Dengan kekuatan dia mengarahkan pandangan kepada hukum "kebaikan" atau "keindahan" yang dititipkan Allah kepada segala sesuatu yang diciptakan agar manusia memandang kepada hukum "manfaat" atau "kegunaan"-nya. Al quran juga mengatur manusia bagaimana menikmati keindahan atau perhiasan dan memanfaatkannya.

Nilai seni Islam menyeruak jagad peradaban manusia, setelah seluruh ekspresi seni kitabah, dalam pandangan Khaldun, menyanyi merupakan paduan selaras antara sajak dan musik dengan mengatur suara secara harmonis, sehingga teratur irama, ritme dan melodinya. Dari sini, paduan syair dan musik dasar yang di timbulkan ritme dan melodi, kian berkembang. Membentuk susunan nada khas yang terdengar enak, memadukan seluruh keindahan yang dihasilkan.

Dalam hal ini kita kaitkan dengan seni rupa bahwa dalam seni rupa pun terdapat harmonisasi, irama, ritme. Tentu saja memberikan kesenangan kepada manusia. yang berpuncak pada harmonisasi ratio ,naluri, rasa, seni dalam Islam adalah keniscayaan dalam kehidupan, karena manusia menjadi Rahmat atas Alam. Meski sebaliknya berkembang perdebatan tak kunjung usai. Sejak Malik dan Syafi'i penghulu madzhab saling bersoal tentang seni rupa, mulai dari kuraj berbentuk patung unta, sampai qaba-qaba baju lapisan kedua perempuan. perdebatan ini dikarenakan berbagai silang pendapat diantara kritikus seni dan para pemuka agama, seperti yang dikemukakan oleh Guntur, (2006) dalam makalah penelitiannya yaitu, *Adakah seni rupa dalam Islam*. Meskipun kontroversi yang marak diseluruh dunia baru-baru ini, karena karikatur Nabi Muhammad yang termuat di Koran Denmark, Jyllands-Posten, sesungguhnya terdapat perihal yang lebih mendasar, yakni sosok yang disucikan oleh Islam.

Bagaimana sesungguhnya Islam melihat seni, khususnya seni rupa. Bahwa Islam mengatur kehidupan manusia hingga ke aspek terkecilnya, itulah sebabnya pelajaran seni rupa Islam, yang terdiri dari sejarah, konsep, cabang-cabang dan bentuk-bentuknya, maka pelajaran seni rupa Islam cukup logis.

Penulis melihat dan menelaah bahwa seni rupa, dalam hal ini lukisan dan patung, akan selalu bermasalah jika ditinjau dari stigma Islam budaya arab. Ini terlihat dari beberapa hadis yang bersikap tegas melarang gambar dan patung. Di sisi lain Hadist merupakan ajaran Islam yang ke dua setelah Al-quran.

Misalnya saja sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim, Sesungguhnya orang yang paling berat sisksaannya di Hari Kiamat adalah pelukis. Pelukis dan pematung dianggap mensekutukan dan mendurhakai Allah dengan menyamaratakan sebagai mahluk bernyawa. Dalam riwayat Muslim lain disebutkan, Malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya ada gambar patung. Demikianlah sederet dalil yang biasa digunakan untuk mengharamkan gambar dan patung.

Dalam konteks kelahiran Islam dalam ranah budaya Arab, seni rupa dalam bentuk patung erat kaitannya dengan media kemusyrikan. Padahal Islam hendak menegakan ajaran Tauhid dan menghancurkan segala media kemusyrikan. Seni rupa yang dikenal oleh bangsa Arab ketika Islam lahir semata-mata tidak bertujuan sebagai karya seni, tapi sebagai pengkultusan dan sesembahan.

Menurut pendapat para sejarawan muslim terkemuka dalam karyanya. bangsa muslim pada dasarnya tidak mengenal seni budaya dan peradaban. Mereka mengenal seni, setelah keluar dari sarangnya, tanah Hijaz Saudi Arabia

saat ini. Islam baru bersinggungan dengan seni rupa, musik dan arsitektur. Terutama pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus dan Dinasti Abbasiyah di Bagdad Irak. Demikian juga tradisi-tradisi keilmuan Islam seperti tafsir, hadist, fikih, ilmu kalam dan tasawuf, yang disusun dan pengaruh dari peradaban-peradaban lain.

Setelah Islam menguasai pusat-pusat peradaban, pendapat ekstrim yang melarang seni tidak populer. Sebab pemimpin-pemimpin politik yang berasal dari dinasti-dinasti Islam sangat menikmati kehidupan seni yang sekuler. Dinasti Umayyah memiliki peranan dalam mengembangkan tradisi keilmuan Islam, mulai dari tafsir, hadist, fikih, dan penerjemahan filsafat Yunani. Mereka juga menikmati kehidupan seni musik, tari, rupa dan lain-lain. Sesudahnya Dinasti Abbasiyah adalah Zaman keemasan dan menjadi pusat dan peradaban dunia. Sementara ulama pada saat itu tidak berani menolak secara terang-terangan meskipun mengutuk secara diam-diam kehidupan penguasa Islam yang sekuler.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mencari pembenaran terhadap seni rupa dalam doktrin Islam adalah pekerjaan sia-sia. Marilah kita menyadari bahwa seni yang sering diklaim sebagai seni Islam bukanlah berasal dari ajaran normatif Islam, tapi dari sisi-sisi histories Islam. Bukankah Islam sebagai sebuah agama yang an-sich?. Kalau kita cermati dari berbagai macam pendapat diatas memang banyak sekali seni peninggalan Islam yang sering kita jumpai arsitektuktur seni bangunan tempat peribadahan begitu sangat membanggakan dan mengagumkan, sampai saat ini masih dapat dinikmati langsung. Nilai-nilai seni Islam sampai kapanpun seni akan terus berkembang seiring perkembangan zaman dan

teknologi. Maka berangkat dari sejarah dan teori yang ada alangkah baiknya kita sebagai tenaga pengajar seni budaya, untuk melestarikan dan mengembangkan seni rupa berbasis nilai Islam karena peserta didik merupakan generasi penerus di masa yang akan datang.

## **F. KERANGKA TEORI**

Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dipeserta didik, tingkah laku peserta didik yang kompleks, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berkategori jiwanya masih labil untuk menentukan sikap dan kemampuannya. Selayaknya guru sebagai tenaga pengajar yang professional dibidangnya, sangat diharapkan untuk meminiij minat dan bakat peserta didik khususnya seni rupa.

Diantara lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung-jawab moral maupun sosial untuk peserta didik adalah lembaga pendidikan. Karena penyelenggaraan kegiatan pembelajaran disekolah terstruktur dan kontinyu, sesuai dengan jenjang tingkat kependidikannya. Sekolah bukan hanya bertugas sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi tempat untuk pengembangan manggali potensi minat dan bakat peserta didik. Diharapkan sekolah dapat menjadi motor penggerak atau pelopor untuk membentuk, mengantarkan cita-cita peserta didik untuk menggapai apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Sumardjo, (2000: 156).

Nilai estetik atau keindahan karya seni bukan hanya intrinsik seperti pemandangan, melainkan juga ekstrinsik. Nilai keindahan instrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindra dengan mata, telinga atau keduanya. nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya atau nilai bahannya.

Teori ini mengisyaratkan bahwa, formulasi materi pembelajaran seni rupa khususnya harus sesuai dengan tuntutan lingkungan, dan atau salahsatu usaha pembangunan Nasional yaitu pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan Nasional. Kembali kepada permasalahan yang ada khususnya pelaksanaan pendidikan seni rupa, merupakan pelengkap saja, peserta didik sekedar tahu, dengan demikian nilai seni dalam dunia pendidikan hanya permukaanya saja. Padahal kalau melihat dari sejarah para seniman sangat berjasa sekali dalam membantu perjuangan kemerdekaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena lewat ungkapan sebuah karya seni atau tulisan dapat mengekspresikan apa yang diinginkan oleh seseorang untuk diketahui oleh khalayak. Satu sisi seni merupakan disiplin ilmu yang menohok kepada rasa dan perasaan. Lebih jauhnya akan membentuk perilaku masyarakat. Bukankah dunia pendidikan bercita cita membangun budaya yang bermartabat. Sejatinya nilai-nilai itu terkandung dalam seni dan budaya.

Dari sekian banyak seni yang berkembang di masyarakat mari kita ambil contoh salah satu seni yaitu seni rupa dalam hal ini seni lukis. Melukis adalah mencoretkan atau membubuhkan cat diatas bidang datar. Pembubuhan cat tersebut dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektip dari pelukisnya. Untuk itulah diperlukan gagasan yang kreatif dalam proses pelaksanaan melukis. Namun demikian kretivitas gagasan diperlukan untuk meningkatkan kualitas karya lukisan. Dari salah satu contoh ini penulis mencoba akan mengkaji bagaimana materi pembelajaran seni rupa yang sesuai dengan pengembangan minat dan bakat untuk membuat hasil karya yang mengandung nilai-nilai Islam khususnya di



SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Guru selain memberikan tugas yang ada didalamnya tidak saja membantu peserta didik dalam memahami materi melainkan juga dalam rangka memperluas wawasan serta melatih peserta didik mencintai khasanah budaya Islam, diharapkan peserta didik memahami seni rupa sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai-nilai dan simbol-simbol dalam kehidupannya. Seperti yang dikemukakan Sumardjo, (2000: 4):

Simbol bersifat penggambaran. Simbol terdiri dari simbol diskursif dan presentatif. Simbol diskursif merupakan penjelasan sesuatu melalui bahasa tulis dan lisan untuk keperluan komunikasi. Simbol presentasi berupa gambar sebagai bahasa presentasi yang tidak bisa dikatakan. Simbol seni melampui kedua jenis symbol tersebut. Simbol seni bukan sekedar konsep tapi sesuatu yang besipat transeden, sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang tertinggi, sesuatu yang absolut, konsep, makna, nilai kepercayaan, realita idea.

#### **G. METODE PENELITIAN**

Dalam hal ini peserta didik dapat mengungkapkan hasil yang diharapkan secara mendalam menggunakan metode sejarah. Tujuan dari penggunaan metode sejarah adalah memperoleh hasil penelitian berupa rekontruksi masa lampau secara sistimatis dan objektif hingga tingkat yang dapat di pertanggung-jawabkan. Metode sejarah itu terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristic, kritik, interpretasi dan histobiografi. Tahapan penelitian diawali dengan pencarian data dan pengumpulan sumber atau dikenal dengan istilah heuristic. Heuristik adalah suatu teknik yang membantu kita mencari jejak-jejak sejarah. Heuristik sebuah tahapan atau kegiatan untuk merumuskan atau menghimpun sumber data dan informasi mengenai masalah yang di angkat baik tertulis maupun tidak tertulis hubungannya, dengan dekumen dan artefak yang dsesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis.

Dalam rangka mengumpulkan sumber tertulis yang relevan dengan tema yang sedang dikaji, maka penulis melakukan studi kepustakaan. Untuk memperlancar penelitian ini, penulis berusaha menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan histories dan biografi.

## **H. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

### **1. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran keberadaan pembelajaran seni rupa di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya dengan cara mengungkapkan seni rupa berbasis nilai-nilai Islam dan estetikanya kemudian mengkajinya. Kajian dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun dan menjelaskan kemudian menganalisa data yang ada. “Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara naratif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya kajian, bersifat naturalistik, analisis induktif, holistic, data kualitatif. Hubungan dan persepsi pribadi, yang dinamis, orientasi keunikan dan empati netral” (Syaodih, 2005: 95).

### **2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

#### **a. STUDI PUSTAKA**

Langkah awal dari penelitian ini berupa studi pustaka yaitu dengan mencari data tentang hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran seni rupa berbasis nilai-nilai Islam, melalui buku, jurnal, artikel, majalah, bulletin, skripsi, tesis, ensiklopedi, kamus dan data dari internet.

## **b. OBSERVASI PARTISIPASI**

Langkah berikutnya melakukan pengamatan langsung dilapangan dan ikut berperan serta. Seperti yang dikatakan Wibowo (1994: 30):

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial anantara peneliti dan subjek dalam suatu penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara sistematis tanpa menampakan diri sebagai peneliti.

Mulyana, (2001: 175) mengemukakan pandangannya fungsi dan kelebihan dari penelitian:

Melalui pengamatan berperan serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengar apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu.

## **c. WAWANCARA TIDAK BERSTRUKTUR**

Untuk memperoleh data yang lengkap guna memperoleh kajian yang naturalistic, holistic kualitatif, dinamis dan unik dilakukan wawancara tidak berstruktur. Wawancara ini bersifat luwes disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi."Wawancara tidak berstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif atau wawancara terbuka" (Mulyana, 2001: 180).

Wawancara dilakukan juga secara terarah dan tidak terarah. wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat santai, bebas dan memberikan kesempatan yang ditanyakan sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Adapun responden yang peneliti wawancarai adalah:

1. Drs.Jenal Alpurqon, M.Pd, umur 45 tahun sebagai Kepala Sekolah.
2. Anang Rusmana, S.Pd, umur 38 tahun, Asep Hilman, S.Ag, umur 43 tahun, Tatang Pahat. S.Pd, umur 36 tahun sebagai guru Seni Budaya.

3. Ir. Pipit Puspitasari, umur 52 tahun sebagai Ketua Komite Sekolah.
4. Peserta didik secara acak kelas VII, VII dan IX.

#### **d. DEKUMENTASI**

Untuk melengkapi, memperjelas dan mempermudah analisis kajian lewat visual yang disertakan dokumentasi foto-foto yang diperlukan. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

(1) Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber dimana penelitian ini dilaksanakan. (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis bahas.

#### **I. SISTEMATIKA PENULISAN**

##### **J. BAB I: PENDAHULUAN**

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Langkah-langkah Penelitian, Sistematika Penulisan.

##### **b. BAB II: LANDASAN TEORI / KAJIAN PUSTAKA**

Terdiri dari konsep/teori dan pendapat yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Prawira, (2008: 13) menyampaikan pandangannya:

Landasan teori adalah yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang di ajukan/dihipotesis serta penyusunan instrument penelitian

##### **c. BAB III: KEDUDUKAN MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DALAM STRUKTUR KURIKULUM**

Menjelaskan perihal kedudukan mata pelajaran Seni Budaya dalam kelembagaan formal, memberikan ilustrasi tentang fenomena pelajaran ini secara eksistensi, serta kendala dalam pembelajaran ke anak didik. Analisa yang kami tawarkan lebih kepada studi kasus.

#### d. BAB IV: METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian, menentukan sumber data, teknik pengumpulan data dan jenis instrumen, penyusunan dan analisis data.

#### e. BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan apa, bagaimana dan mengapa hasil penelitian ini diperoleh serta menjelaskan hasil penelitian di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Dilakukan pembahasan pendapat peneliti setelah membandingkan teori dan penerapan teori tersebut dalam bentuk uraian.

#### f. BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan penyimpulan yang ditarik atas dasar pembahasan dan hasil temuan penelitian. Sebagai acuan dalam penyusunan kesimpulan hendaknya peneliti memahami penelitian secara keseluruhan sebagai suatu sistem, memahami tujuan penelitian yang akan dicapai membedakan antara temuan penelitian dan kesimpulan, menarik kesimpulan dari pembahasan, memiliki cara tertib, teratur dan terarah.

Yang dipermasalahkan adalah belum tersedianya tenaga ahli dibidang seni yang berbasis nilai Islam dan belum tersusunnya KTSP seni rupa untuk SMP/MTS yang berbasis Islam. Masalah ini pernah disampaikan Syamsi (2003):

Kaum Muslim harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan praktis-operasional, misalnya dalam bidang kesenian jangan sampai Islam terkesan sebagai penjara bagi kreasi dan inovasi manusia, hanya karena penafsiran sebagian kaum Muslim.

Berangkat dari permasalahan yang ada, dan memperhatikan tingkat keterbatasan proses penelitian ini hanya membatasi terhadap permasalahan penyusunan materi pembelajaran seni budaya pokok bahasan seni rupa berbasis nilai Islam ditingkat SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Setelah penulis kemukakan kondisi objektif lingkungan Kota Tasikmalaya dan SMP Al-Mmuttaqin Kota Tasikmalaya, maka perlu dijelaskan dan diteliti, apakah materi pembelajaran seni budaya pokok bahasan seni rupa berdasarkan kontek sekolah Islam, dalam membuat hasil karya yang Islami. Sehubungan dengan banyaknya masalah, maka akan memfokuskan pada materi pembelajaran yang memberikan kontribusi bagi peserta didik, dengan demikian dalam penelitian kami uraikan dalam tiga pertanyaan diantaranya: Bagaimana materi pembelajaran seni rupa di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Bagaimana persepsi guru seni rupa di SMP Al-Muttaqin terhadap nilai Islam dalam materi pembelajaran seni rupa. Bagaimana nilai Islami dalam materi pembelajaran seni rupa di SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.